

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *BE-COOLS* (*BLENDED COOPERATIVE WITH NANO LESSON STUDY*) UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA

Marsono^{1*}, Mingchang Wu², Fitria Khasanah³

^{1,2}National Yunlin University of Science and Technology

*corresponding author: marsono.ft@um.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran bagi Dosen Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa, sehingga setelah lulus dari LPTK mereka mau dan mampu menerapkan *Lesson Study* pada saat menjadi Guru, karena pada waktu di bangku kuliah sudah mendapat pengalaman belajar menggunakan model pembelajaran *Be-COOLS*. Pelaksanaan *Be-COOLS* merupakan penggabungan antara *Cooperative Learning* tipe *Jig Saw* dengan *Lesson Study* yang menghadirkan pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreativitas, dan melatih kemandirian, serta menghadirkan kolaboratif antar pengajar dan refleksi proses pembelajaran. Hasil dari penelitian ini adalah terbentuknya model pembelajaran *Be-COOLS* yang sesuai untuk diterapkan Dosen LPTK bagi calon Guru. Selain itu, juga dihasilkan suatu panduan petunjuk pelaksanaan teknis model pembelajaran *Be-COOLS* untuk membantu Dosen LPTK lain yang ingin menerapkannya. Sehingga, banyak muncul Guru muda lulusan LPTK yang mampu menghadirkan pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreativitas, serta melatih kemandirian siswa, demi tercapainya PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19.

Kata kunci: Model pembelajaran, *blended learning*, *cooperative learning*, *lesson study*

PENDAHULUAN

Pemerintah mengeluarkan PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 yang menekankan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kesadaran untuk meningkatkan kompetensi diri perlu dimiliki setiap pendidik, dengan demikian setiap Dosen harus mau dan mampu mengembangkan kemampuan pedagogik mereka. Selama ini Dosen dalam usaha mengembangkan kemampuannya terbatas apabila hanya ada seminar mengenai model/metode pembelajaran yang sedang

”in” atau ramai dibicarakan, dengan demikian dampak dari pelatihan tersebut masih sangat kurang pengaruhnya, dikarenakan waktu belajar dalam seminar hanya 1-2 hari. Prinsip dasar dari pengembangan model *Be-COOLS (Blended Cooperative with Nano Lesson Study)* adalah menggabungkan antara *Lesson Study* dengan *Cooperative Learning*.

Mahasiswa akan memiliki pengalaman belajar yang lebih dibandingkan dengan metode lainnya, karena selain sebagai objek pembelajaran dari model *Cooperative tipe Jig Saw* yang menekankan pada pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreativitas, dan melatih kemandirian, mereka juga sebagai subjek pembelajaran secara bersama-sama sebagai observer dalam pelaksanaan *Nano Lesson Study*.

Model Pembelajaran

Inti dari perencanaan pembelajaran adalah proses memilih, menetapkan dan mengembangkan, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, menawarkan bahan ajar, menyediakan bahan ajar yang bermakna, serta mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran, (Majid, 2008:12). Lebih lanjut, Sudjana (2008:43) menyatakan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan tingkah laku yang disadari. Sedang mengajar pada hakekatnya adalah usaha yang direncanakan melalui pengaturan dan penyediaan kondisi yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar seoptimal mungkin.

Nur (2008:8) mengungkapkan, suatu model pembelajaran dapat menggunakan sejumlah keterampilan metodologis dan prosedural, seperti melakukan riset, berdiskusi dan memperdebatkan temuan, bekerja secara kolaboratif, menciptakan karya seni dan melakukan presentasi. Sudjana (2008:76) menambahkan bahwa proses interaksi dalam pembelajarannya berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan pengajar, oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Blended Learning

“Blended learning refers to a mixing of different learning environments. It combines traditional face-to-face classroom methods with more modern computer-mediated activities. According to its proponents, the strategy creates a more integrated approach for both instructors and learners”, (Wikipedia.org).

Hal tersebut menyatakan bahwa blended learning adalah mencampur model pembelajaran yang berbeda. Senada dengan hal tersebut, Bersin (2004) mengungkapkan:

“Blended learning is the combination of different training “media” (technologies, activities, and types of events) to create an optimum training program for a specific audience. The term “blended” means that traditional instructor-led training is being supplemented with other electronic formats”.

Dapat diartikan blended learning adalah gabungan media pengajaran yang berbeda untuk menciptakan program pembelajaran yang optimal untuk peserta tertentu.

Sementara itu, Dwiyo (2011) menyatakan bahwa diperlukan metode pembelajaran yang berbeda untuk karakteristik pelajar yang berbeda. Untuk memenuhi semua kebutuhan belajar dengan berbagai karakteristik orang yang belajar maka pendekatan melalui *blended learning* adalah yang paling tepat. Keuntungan yang diperoleh dengan manfaat pembelajaran berbasis *blended* bagi lembaga pendidikan atau

pelatihan adalah: (1) memperluas jangkauan pembelajaran/pelatihan; (2) kemudahan implementasi; (3) efisiensi biaya; (4) hasil yang optimal; (5) menyesuaikan berbagai kebutuhan pebelajar, dan (6) meningkatkan daya tarik pembelajaran.

Cooperative Learning tipe Jig Saw

Cooperative learning dapat diasumsikan bahwa alur proses belajar tidak harus berasal dari Guru menuju Siswa. Siswa juga memiliki potensi untuk mengajar Siswa yang lain dalam bentuk *Peer Teaching*. Bahkan banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh teman sebaya lebih efektif daripada pengajaran oleh Guru, (Lie, 2003). Lebih lanjut, Burden dan Byrd (1999), menyatakan:

“Cooperative learning is a means of grouping students in small, mixed ability learning teams. The teacher presents the group with a problem to solve or task to perform. Students in the group work among themselves, help one another, praise and criticize one another’s contributions. Students work in groups of four to six members cooperate with each other to learn the material”.

Dapat diartikan bahwa Cooperative Learning dilakukan dengan cara membentuk pembelajaran menjadi kelompok kecil. Siswa belajar dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 anggota bersama-sama mendiskusikan materi yang diberikan.

Saragih (2002) mengungkapkan bahwa melalui pendekatan *Cooperative Learning* siswa dipacu untuk berfikir dalam memecahkan masalah, mengimplementasikan konsep, menyumbangkan pengetahuannya kepada anggota lain. Melalui pendekatan ini siswa dilatih menghargai pendapat orang lain, dan juga sebagai latihan mengungkapkan gagasannya kepada anggota. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, 1994).

Lesson Study

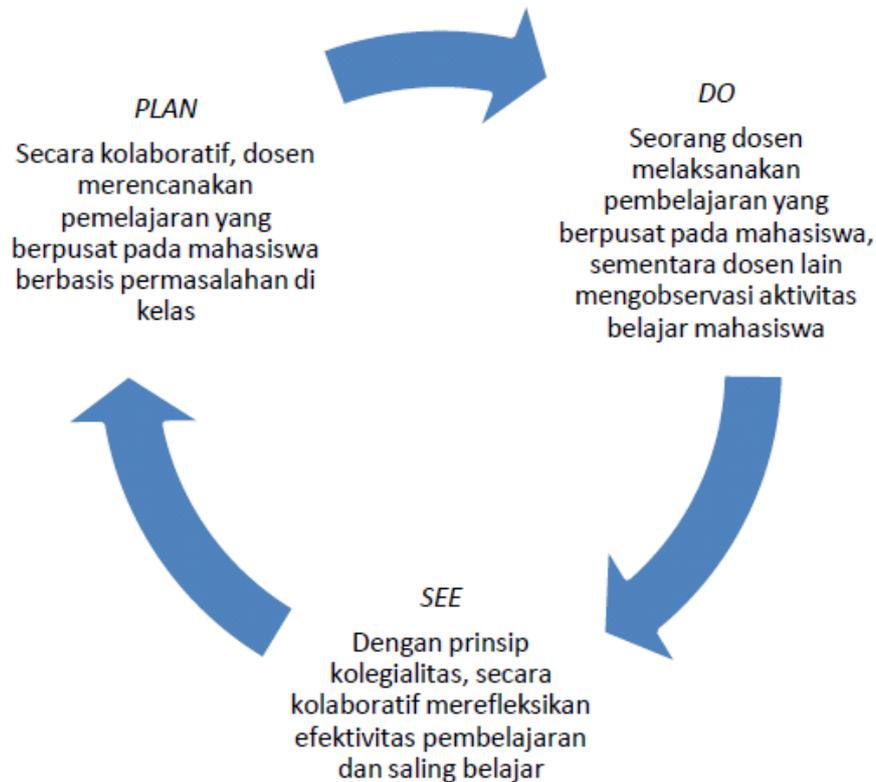
Salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran/perkuliahan di Perguruan Tinggi adalah dengan melaksanakan *Lesson Study*. *Lesson Study* merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas yang saling membantu dalam belajar untuk membangun komunitas belajar, (Dirjen Dikti, 2011).

Lesson Study berasal dari Jepang (dari kata: *jogyokenkyu*) yaitu suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru Jepang untuk menguji keefektifan pengajarannya dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran (Garfield, 2006). Setiap siklus *Lesson Study* dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap (Gambar 1), yaitu tahap pertama adalah *Plan* (merencanakan), tahap kedua adalah *Do* (melaksanakan), dan tahap ketiga adalah *See* (merefleksi). Tiga tahap tersebut (satu siklus) dilaksanakan secara berkelanjutan.

Dengan kata lain *Lesson Study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continuous improvement*). Peningkatan keprofesionalan dosen melalui *Lesson Study* bersifat *bottom-up* karena materi pelatihan berbasis permasalahan yang dihadapi para dosen, kemudian dikaji secara kolaboratif dan berkelanjutan. Narasumber dalam forum *Lesson Study* harus bertindak sebagai fasilitator, bukan instruktur. Fasilitator harus dapat memotivasi peserta untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar para peserta dapat maju bersama.

PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan study literature. Adapun berbagai hal yang dikembangkan diantaranya perencanaan pembelajaran, dan evaluasi.



Gambar 1. Siklus Pengkajian Pembelajaran dalam *Lesson Study* (Dirjen Dikti)

Prosedur Pengembangan Model *Be-COOLS*

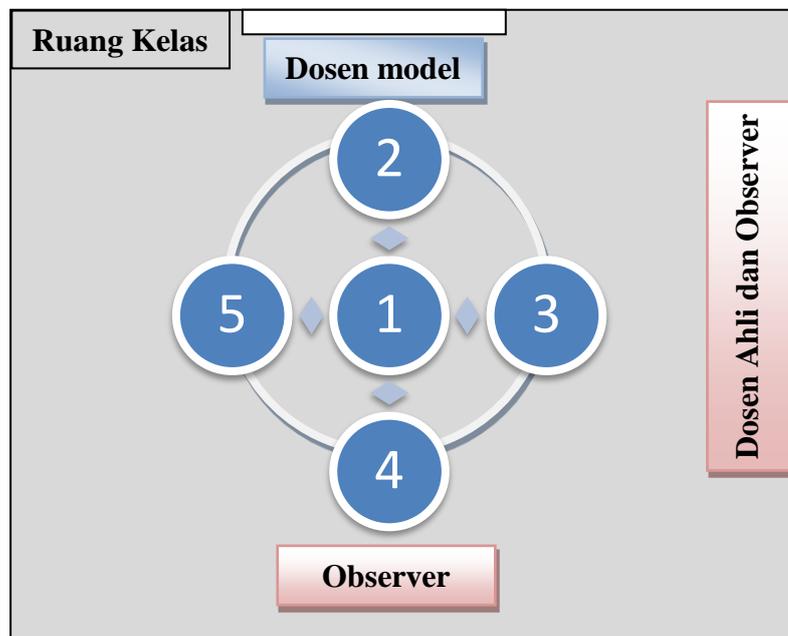
PLAN (perencanaan)

Langkah persiapan awal adalah dengan merencanakan hal apa saja yang akan diperlukan pada pelaksanaan pembelajaran dengan *Be-COOLS*, meliputi :

1. Diskusi antara Dosen model, Dosen ahli dan Dosen koordinator observer membahas mengenai perangkat pembelajaran yang akan digunakan, sehingga dihasilkan SAP, LKM, Media pembelajaran, Bahan ajar dan Lembar observer.
2. Merencanakan konsep pembagian kelompok dari kelas yang akan digunakan penelitian, sebagai contoh 1 kelas perkuliahan terdapat 30 Mahasiswa maka dapat dibagi menjadi 6 kelompok, perkelompok terdapat 5 mahasiswa.
3. Merencanakan setting tempat duduk penelitian
Setting tempat duduk dengan benar akan sangat memudahkan pada saat pelaksanaan perkuliaha dengan Jig Saw, serta memudahkan observer dalam mengisi lembar observasi. Desain tempat duduk untuk kelompok Jig Saw berada di tengah ruangan, Dosen model di depan kelas, Dosen ahli berada di samping kanan bersama sebagian observer, sedangkan sebagian observer berada di belakang (seperti pada gambar 2)
4. Membagi waktu pelaksanaan perkuliahan @ selama 100 menit menjadi beberapa kegiatan, yaitu:

- a. Pengkondisian situasi awal
- b. Diskusi kelompok asal ke-1
- c. Diskusi kelompok ahli
- d. Diskusi kelompok asal ke-2
- e. Presentasi kelompok asal
- f. Mengerjakan LKM
- g. Kesimpulan materi dari Dosen model
- h. Masukan kegiatan perkuliahan dari Dosen ahli
- i. Masukan kegiatan dari Observer
- j. Merefleksi keseluruhan perkuliahan yang telah berjalan
- k. Merencanakan kegiatan perkuliahan berikutnya.

Dengan adanya pembagian waktu yang tepat, maka pelaksanaan perkuliahan akan sesuai yang diharapkan, dan pada perkuliahan hendaknya tiap pelaksanaan menepati waktu yang telah dijadwalkan sebelumnya, untuk itu Dosen ahli dapat memberikan tanda atau peringatan apabila waktu sudah melewati jadwal yang sudah direncanakan.



Gambar 2. Desain setting tempat duduk dalam kelas.

DO (Pelaksanaan)

Pada tahapan pelaksanaan perkuliahan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertemuan ke-1 :

Pertama-tama diadakan pengantar oleh Dosen model mengenai penggunaan model *Be-COOLS*, sehingga mahasiswa mengerti dan tidak merasa kebingungan dalam pelaksanaannya. Selanjutnya dilaksanakan pembagian kelompok menjadi 6 serta mengatur tempat duduk sesuai dengan yang sudah direncanakan sebelumnya. Setelah kelompok sudah terbentuk dan setting tempat duduk selesai langkah selanjutnya mengadakan simulasi pelaksanaan perkuliahan dengan model *Be-COOLS*. Kegiatan terakhir adalah membagi materi pada tiap-tiap

kelompok untuk bahan diskusi pertemuan selanjutnya. Semua proses pelaksanaan didokumentasikan menggunakan Handycam sehingga akan mempermudah refleksi yang akan dilaksanakan.

2. Pertemuan ke-2 :

Setelah pertemuan ke-1 sudah ada simulasi pelaksanaan, maka pada pertemuan ke-2 melaksanakan perkuliahan sesuai tugas masing-masing. Pada pertemuan ke-2 kelompok yang menjadi observer yaitu kelompok 1, sedangkan kelompok 2,3,4,5, dan 6 melaksanakan perkuliahan *Cooperative* tipe *Jig Saw* dari materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, sehingga Mahasiswa sudah harus mempelajarinya sebelum perkuliahan dilaksanakan. Dosen model mengarahkan pelaksanaan perkuliahan, sedangkan dosen ahli dan observer mendokumentasikan serta mencatat segala hal yang terjadi tiap mahasiswa pada saat perkuliahan berdasarkan lembar observasi yang sudah disusun sebelumnya. Setelah materi selesai diberikan, dilakukan refleksi bersama berdasarkan lembar observasi, Dosen ahli dan observer memberikan masukan mengenai kegiatan perkuliahan yang sudah dilaksanakan. Selanjutnya dari masukan dan refleksi terhadap perkuliahan disusun bersama-sama perencanaan untuk pertemuan perkuliahan berikutnya.

3. Pertemuan ke-3 sampai ke-7

Pertemuan ke-3 melaksanakan perencanaan pertemuan ke-2 yang sudah disusun sebelumnya. Untuk pelaksanaan perkuliahan pada pertemuan ke-3 masih sama seperti pertemuan ke-2, kelompok yang menjadi observer masih kelompok 1 sedangkan kelompok lain melaksanakan *Jig Saw*, di akhir pertemuan ke-3 dilakukan refleksi dan membuat rencana perkuliahan untuk pertemuan ke-4 berdasarkan masukan dan hasil observasi sebelumnya. Proses perkuliahan tersebut dilakukan secara kontinu sampai pertemuan ke-14. Pergantian kelompok observer dilakukan sesuai jadwal yang sudah dibuat, jadi semua mahasiswa mendapat kesempatan. Untuk semua kegiatan tersebut di dokumentasikan sebagai dasar evaluasi proses perkuliahan yang dilaksanakan.

4. Pertemuan ke-8

Pada pertemuan ke-8 diadakan Ujian Tengah Semester (UTS)

5. Pertemuan ke-15

Pertemuan ke-15 diadakan persiapan Ujian Akhir Semester (UAS), diberikan kesempatan kembali materi-materi mana yang kiranya belum jelas dapat dibahas bersama-sama.

6. Pertemuan ke-16

Pertemuan ke-16 pelaksanaan UAS. Dari pelaksanaan UAS akan diketahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap materi yang sudah mereka pelajari.

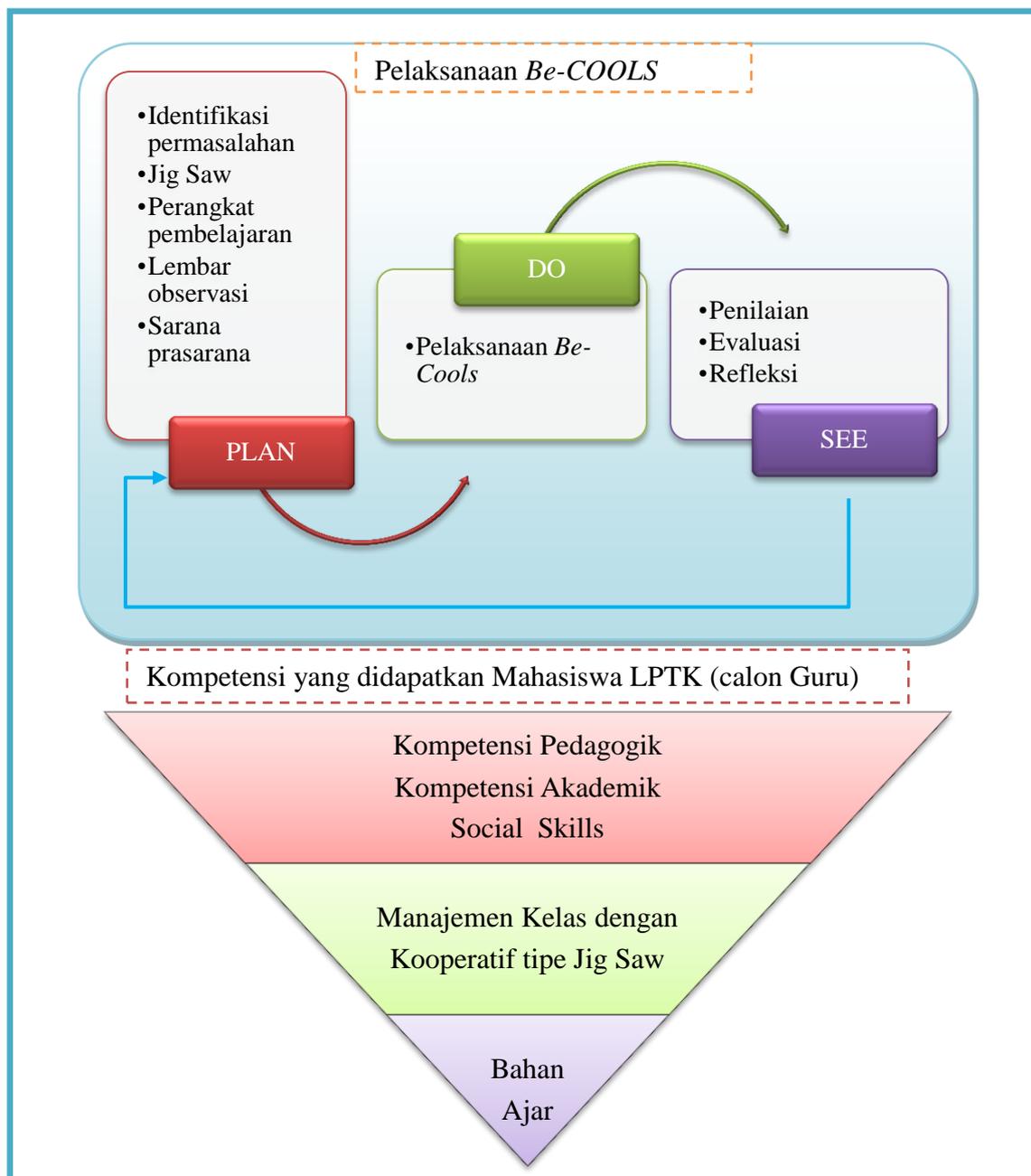
See (refleksi)

Setelah perkuliahan berjalan, di akhir pertemuan diadakan refleksi berdasarkan lembar evaluasi yang diisi oleh observer pada waktu perkuliahan. Dengan adanya masukan dari masing-masing observer akan diketahui bagian mana dalam proses perkuliahan yang dirasa kurang, sehingga dapat mencari solusi mengatasi permasalahan tersebut. Langkah terakhir adalah merencanakan kembali apa yang harus diperbaiki pada pertemuan kuliah selanjutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian study literature, pelaksanaannya direncanakan untuk perkuliahan selama 1 semester (16 pertemuan). Objek penelitian adalah pengembangan model pembelajaran *Be-COOLS*. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan dokumentasi portofolio yang disusun disetiap pelaksanaan siklus penelitian.

Terdapat 3 tahapan dalam pengembangan *Be-COOLS* meliputi: PLAN (Identifikasi permasalahan; Jig Saw; Perangkat pembelajaran; Lembar observasi; Sarana prasarana) , DO (Pelaksanaan *Be-OWNN Study*), and SEE (Penilaian; Evaluasi; Refleksi). Kompetensi yang didapatkan mahasiswa LPTK sebagai calon Guru meliputi: Kompetensi Pedagogik; Kompetensi Akademik; Social Skills; Manajemen kelas dengan Kooperatif learning tipe Jig Saw; serta mampu mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran (Gambar 3).



Gambar 3. Diagram Proses Pengembangan Model Pembelajaran *Be-COOLS*

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Dikti. (2011). Program Perluasan Lesson Study untuk penguatan LPTK. (*Lesson Study Dissemination Program for Strengthening Teacher Education in Indonesia – LEDIPSTI*). Jakarta Dirjen Dikti
- Dwiyogo, W.D. (2011). *Pembelajaran Berbasis Blenden Learning*. http://id.wikibooks.org/wiki/Pembelajaran_Berbasis_Blended_Learning
- Josh, B. (2004). *The Blended Bearning Book: Best Bractices, Proven Methodologies, and Lessons Learned*. San Francisco: Pfeiffer
- Lie, A. (2003). *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, M . (2008). *Model Pengajaran Langsung*. Jakarta: Depdiknas
- Sudjana, N. (2008). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo